

PENGARUH *SELF EFFICACY* AKADEMIK, *MORAL INTEGRITY*, RELIGIUSITAS DAN KONFORMITAS TERHADAP *ACADEMIC DISHONESTY* PADA SISWA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S. Psi)



NADA NUR JANNAH

J71217082

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh *Self Efficacy* Akademik, *Moral Integrity*, Religiusitas dan Konformitas Terhadap *Academic Dishonesty* Pada Siswa Selama Pandemi Covid-19” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 27 Juni 2021



Nada Nur Jannah

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Pengaruh *Self Efficacy* Akademik, *Moral Integrity*, Religiusitas dan Konformitas Terhadap *Academic Dishonesty* Pada Siswa Selama Masa Pandemi Covid 19

Oleh :

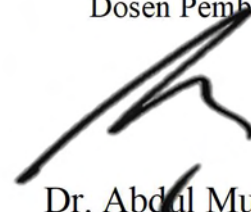
Nada Nur Jannah

NIM. J71217082

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 27 Juni 2021

Dosen Pembimbing,



Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENGARUH *SELF EFFICACY* AKADEMIK, *MORAL INTEGRITY*, RELIGIUSITAS
DAN KONFORMITAS TERHADAP *ACADEMIC DISHONESTY* PADA SISWA
SELAMA MASA PANDEMI COVID-19**

Yang disusun oleh :

Nada Nur Jamrah

J71217082

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada tanggal 5 Agustus 2021

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M. Ag

NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji

Penguji I,

Dr. Abdul Mahid, M. Si

NIP. 197502052003121002

Penguji II,

Dr. Jaimudin, M. Si

NIP. 196205081991031002

Penguji III,

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M. Ag

NIP. 197209271996032002

Penguji IV,

Tatik Mukhlisyyaroh, S. Psi, M. Si

NIP. 197605112009122002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NADA NUR JANNAH
NIM : J71217082
Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi dan Kesehatan
E-mail address : nadanurj@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENGARUH *SELF EFFICACY* AKADEMIK, *MORAL INTEGRITY*, RELIGIUSITAS

DAN KONFORMITAS TERHADAP *ACADEMIC DISHONESTY* PADA SISWA SELAMA

MASA PANDEMI COVID-19

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Agustus 2021

Penulis

(Nada Nur Jannah)

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh *self efficacy* akademik, *moral integrity*, religiusitas dan konformitas terhadap *academic dishonesty* pada siswa selama masa pandemi covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala dalam aspek *self efficacy* akademik, *moral integrity*, religiusitas, konformitas dan *academic dishonesty*. Subjek dalam penelitian berjumlah 123 siswa dari total populasi sebanyak 2.460 siswa menggunakan teknik *cluster sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik *Structural Equation Modelling* (SEM). Hasil penelitian ini menunjukkan nilai R-Square sebesar 0,530 yang memiliki arti bahwa variabel *self efficacy* akademik, *moral integrity*, religiusitas dan konformitas memiliki pengaruh terhadap *academic dishonesty* sebesar 53%, sedangkan 47% dipengaruhi oleh variabel lain. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, artinya semakin tinggi *self efficacy* akademik, *moral integrity*, religiusitas dan rendah konformitas maka akan semakin rendah *academic dishonesty* yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid-19.

Kata Kunci : *Self Efficacy Akademik, Moral Integrity, Religiusitas, Konformitas, Academic Dishonesty*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of academic self efficacy, moral integrity, religiosity and conformity with academic dishonesty in students during the covid-19 pandemic. This research is a quantitative research. The data collection tool in this study uses a scale in aspects of academic self efficacy, moral integrity, religiosity, conformity and academic dishonesty. Subjects in the study amounted to 123 students from a total population of 2.460 students through cluster sampling technique. The method used in this study is a quantitative research method using Structural Equation Modeling (SEM) techniques. The results of this study show an R-Square value of 0,530 which means that the variables of academic self efficacy, moral integrity, religiosity and conformity have an influence on academic dishonesty by 53%, while 47% is influenced by other variables. So that the hypothesis proposed in this study is accepted, meaning that the higher academic self efficacy, moral integrity, religiosity and low conformity will be, the lower academic dishonesty carried out by students during distance learning during the covid-19 pandemic.

Keyword : *Academic Self Efficacy, Moral Integrity, Religiousity, Comformity, Academic Dishonesty*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of academic self efficacy, moral integrity, religiosity and conformity with academic dishonesty in students during the covid-19 pandemic. This research is a quantitative research. The data collection tool in this study uses a scale in aspects of academic self efficacy, moral integrity, religiosity, conformity and academic dishonesty. Subjects in the study amounted to 123 students from a total population of 2.460 students through cluster sampling technique. The method used in this study is a quantitative research method using Structural Equation Modeling (SEM) techniques. The results of this study show an R-Square value of 0,530 which means that the variables of academic self efficacy, moral integrity, religiosity and conformity have an influence on academic dishonesty by 53%, while 47% is influenced by other variables. So that the hypothesis proposed in this study is accepted, meaning that the higher academic self efficacy, moral integrity, religiosity and low conformity will be, the lower academic dishonesty carried out by students during distance learning during the covid-19 pandemic.

Keyword : *Academic Self Efficacy, Moral Integrity, Religiousity, Comformity, Academic Dishonesty*

DAFTAR ISI

X

4. Instrumen Penelitian Variabel Konformitas (X4)	52
5. Instrumen Penelitian Variabel <i>Academic Dishonesty</i> (Y).....	55
F. Analisis Data	
1. Analisis Structural Equational Modelling (SEM)	58
2. Partial Least Square (PLS)	59
3. Evaluasi Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>)	59
4. Evaluasi Model Structural (<i>Inner Model</i>)	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	
1. Analisis Deskriptif	61
2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	67
B. Pengujian Hipotesis	
1. Evaluasi Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>)	73
2. Evaluasi Model Structural (<i>Inner Model</i>)	83
C. Pembahasan	
1. Pengaruh Variabel <i>Self Efficacy</i> Akademik Terhadap <i>Academic Dishonesty</i>	86
2. Pengaruh Variabel Moral Integrity Terhadap <i>Academic Dishonesty</i>	88
3. Tidak Ada Pengaruh Variabel Religiusitas Terhadap <i>Academic Dishonesty</i>	89
4. Tidak Ada Pengaruh Variabel Konformitas Terhadap <i>Academic Dishonesty</i>	90
5. Pengaruh <i>Self Efficacy</i> Akademik, <i>Moral Integrity</i> , Religiusitas dan Konformitas Terhadap <i>Academic Dishonesty</i>	91
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	93
Daftar Pustaka	95
Lampiran – Lampiran	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian SMA Negeri 2 Sidoarjo	101
Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo	102
Lampiran 3 Surat Ijin Penelitian MA Negeri Sidoarjo	103
Lampiran 4 Surat Ijin Penelitian Bakesbangpol Jawa Timur	104
Lampiran 5 Surat Ijin Penelitian Dinas Pendidikan Wilayah Jawa Timur	105
Lampiran 6 Surat Balasan Sekolah SMA Negeri 2 Sidoarjo	106
Lampiran 7 Surat Balasan Sekolah SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo	107
Lampiran 8 Surat Balasan Sekolah MA Negeri Sidoarjo	108
Lampiran 9 Kuesioner Penelitian.....	109
Lampiran 10 Gambar Google Form Kuesioner Penelitian	115
Lampiran 11 Tabulasi Data	118
Lampiran 12 Uji Validitas dan Reliabilitas	138
Lampiran 13 Uji Evaluasi <i>Outer Model</i>	142
Lampiran 14 Evaluasi <i>Inner Model</i>	146

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semenjak pemerintah mengumumkan keberadaan virus Covid-19 sudah mewabah, ada banyak perubahan di semua aspek kehidupan manusia di seluruh negeri, khususnya dalam bidang pendidikan (Putro et al., 2020). Dunia pendidikan yang awalnya kegiatan belajar dilakukan secara tatap muka antara guru dengan siswa, antara siswa dengan teman sebayanya sekarang berubah dilakukan dari rumah dan bertemu secara virtual. Keadaan ini tidak mudah untuk dilakukan, tidak semua pihak menghendakinya, namun tetap harus diterima dengan menyesuaikan keadaan meskipun dalam prosesnya terdapat kendala maupun hambatan dalam pelaksanaannya (M. Lubis et al., 2020). Saat pembelajaran dilakukan dari jarak jauh, fungsi sistem supervisi guru menjadi lemah, karena dulunya guru dapat memantau langsung siswa dalam pembelajaran maupun pengembangan moralnya tapi sekarang pemantauan oleh guru tidak dapat dilakukan dengan baik (R. R. Lubis & Nasution, 2017). Perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan ini dapat memungkinkan munculnya sifat atau pun perilaku menyimpang dalam kegiatan akademik. Perilaku menyimpang tersebut sebenarnya bukanlah sifat bawaan siswa, tetapi terkadang ada kesempatan atau kondisi yang memaksa mereka untuk berperilaku menyimpang (Arifa, 2020). Meski demikian, kondisi ini perlu untuk diperhatikan dan diantisipasi baik oleh guru, pemerintah, maupun orangtua agar tidak menimbulkan dampak serius bagi siswa di masa mendatang untuk berperilaku menyimpang secara permanen (R. R. Lubis et al., 2020).

Salah satu perilaku menyimpang pada siswa yang terjadi selama pembelajaran jarak jauh adalah Ketidakjujuran Akademik (*Academic Dishonesty*). Ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*) didefinisikan sebagai perilaku menyimpang yang terjadi selama pelaksanaan akademik

Dengan demikian peneliti mengambil siswa SMA, MA dan SMK di Sidoarjo sebagai subjek penelitian. Berdasarkan penggalan informasi awal sebagai data empiris bahwa siswa di SMAN 2 Sidoarjo mendapatkan sisi positif dan negatif selama pembelajaran jarak jauh berlangsung. Sisi positifnya tidak perlu bangun pagi, kalau *meeting* tidak perlu pakai seragam dan bisa sambil makan, ungkapnya sambil tertawa. Sisi negatifnya, penjelasan yang disampaikan guru kurang optimal karena waktu *meeting* hanya satu jam dalam dua minggu, kemudian nilai yang di dapatkan tidak mencerminkan siswa saat di kelas, ungkapnya siswa yang diam dan tidak aktif di forum *meeting* malah mendapatkan nilai bagus, selain itu terbatasnya pengawasan oleh guru membuat siswa memiliki kesempatan untuk mencari jawaban di google walaupun kadang-kadang ragu saat mencari jawaban di google maupun bertanya jawaban kepada teman kelas nya. Hal tersebut sering terjadi saat ujian berlangsung melalui *platform digital*. Menurutny itu salah satu cara agar dapat segera menyelesaikan tugas nya.

saat ujian, yang sebenarnya hal tersebut tidak boleh dilakukan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya waktu yang diberikan untuk mendapatkan penjelasan materi maupun praktik serta adanya tuntutan dari orang tua agar anaknya mendapatkan nilai yang tinggi. Sehingga seorang siswa akan melakukan berbagai cara untuk dapat mencapai nilai tersebut sekalipun dengan cara menyimpang seperti menyontek, menyalin jawaban di *google*, bertanya kepada teman dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, biasanya dalam satu kelas terdapat *genk* atau kelompok-kelompok siswa, dimana *genk* tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing mata pelajaran, saat tidak paham dengan tugas maupun ujian maka antar *genk* akan menyontek dan bertukar jawaban ungkapan.

Didukung dengan wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru mengatakan bahwa dirinya bertanya kepada siswa kelas X dan XI apakah diberi tugas siapa yang mengerjakan sendiri, dan siapa yang menyontek.

siswa, dimana *genk* tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing mata pelajaran, saat tidak paham dengan tugas maupun ujian maka antar *genk* akan menyontek dan bertukar jawaban ungkap

Di dukung dengan wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru mengatakan bahwa dirinya bertanya kepada siswa kelas X dan XI diberi tugas siapa yang mengerjakan sendiri, dan siapa yang menyontek teman nya. Pada awalnya tidak ada yang jujur semua mengaku mengerjakan sendiri, kemudian guru tersebut bertanya kembali dengan menambahkan penjelasan bahwa dirinya menawarkan nilai yang diinginkan siswa asalkan siswa tersebut jujur. Kemudian sebanyak 65% siswa di

guru mengatakan bahwa dirinya bertanya kepada siswa kelas X dan XI, apakah mereka mengerjakan sendiri atau dengan teman sebangkunya. Pada awalnya tidak ada yang jujur semua mengaku mengerjakan sendiri, kemudian guru tersebut bertanya kembali dengan menambahkan penjelasan bahwa dirinya menawarkan nilai yang diinginkan jika siswa asalkan siswa tersebut jujur. Kemudian sebanyak 65% siswa mengaku mengerjakan sendiri, 35% siswanya mengaku mengerjakan dengan teman sebangkunya. Mengatakan bahwa dirinya melihat jawaban teman saat diberikan tugas oleh guru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mahrani et al., 2020) menyebutkan bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Kota Palembang selama pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mahrani et al., menyebutkan bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di M Salsabila selama pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 s yaitu seperti kecanduan dalam menggunakan Android, kurangnya d belajar, minat belajar rendah, curang dalam absensi online dan curang

Berdasarkan fenomena yang terjadi selama masa pandemi, kejadian yang tidak diinginkan semakin membudaya. Budaya yang dimaksud disini adalah disamping adanya wabah Covid-19 saat ini, perkembangan teknologi pun semakin pesat, sehingga dalam dunia pendidikan pembelajaran dilakukan melalui jarak jauh dengan menggunakan teknologi yang berbasis internet menjadi godaan bagi siswa untuk melakukan *academic dishonesty* (Mirza & Staples, 2010). Sehingga ketika siswa diberikan tugas tidak sedikit yang melakukan *academic dishonesty*. Seperti halnya dalam penelitian yang dilakukan (Bettawinda & Nurmina, 2019) beberapa mahasiswa melakukan *copy paste* dari internet maupun sumber informasi lainya tanpa mengutip dari sumber yang jelas. Hal tersebut dilakukan guna menyelesaikan tugasnya dengan segera dan ingin selesai. Keinginan untuk mencapai hasil yang baik pun di ukur pada nilai, sehingga siswa akan melakukan ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*) untuk mendapatkan nilai yang baik, harapan untuk mendapatkan nilai yang baik merupakan salah satu yang melatarbelakangi *academic dishonesty* (Brunnell et al., 2011). *Academic dishonesty* merupakan ketidakjujuran atau kecurangan seseorang dalam kegiatan akademik, ketidakjujuran merupakan perbuatan yang melanggar norma, nilai, atau aturan akademik (Black et al., 2007; Colnerud & Rosander, 2009; Rehman & Waheed, 2014). Menurut Dellington *academic dishonesty* merupakan upaya seseorang untuk berhasil melalui cara yang tidak jujur (Arinda, 2015). Selain itu, Ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*) merupakan tindakan seorang siswa seperti memanipulasi atau melanggar aturan yang diputuskan dalam ujian atau

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, fenomena *academic dishonesty* sampai saat ini masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti terutama pada lingkungan sekolah khususnya pada masa pandemi covid-19 yang saat ini sedang terjadi. Pada penelitian sebelumnya memang sudah terdapat peneliti yang meneliti variabel *Self Efficacy*, *Moral Integrity*, Religiusitas dan Konformitas secara terpisah, akan tetapi dalam penelitian ini sedikit berbeda karena menggabungkan variabel tersebut menjadi variabel bebas. Perbedaan yang ada dalam penelitian ini adalah dengan menggabungkan empat variabel bebas yang diuji dengan satu variabel terikat. Perbedaan lain nya terletak pada kondisi subjek. Jika dalam penelitian sebelumnya banyak yang meneliti ketidakjujuran akademik (*Academic Dishonesty*) pada mahasiswa atau siswa yang melakukan pembelajaran tatap muka akan tetapi dalam penelitian ini akan meneliti perilaku ketidakjujuran akademik (*Academic Dishonesty*) pada siswa SMA, MA dan SMK yang melakukan pembelajaran secara daring. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh *Self Efficacy* Akademik, *Moral Integrity*, Religiusitas dan Konformitas Terhadap *Academic Dishonesty* Pada Siswa Selama Masa Pandemi Covid-19.

Pada Siswa Selama Masa Pandemi Covid-19?

3. Adakah Pengaruh Religiusitas Terhadap *Academic Dishonesty* Pada Siswa Selama Masa Pandemi Covid-19?
4. Adakah Pengaruh Konformitas Terhadap *Academic Dishonesty* Pada Siswa Selama Masa Pandemi Covid-19?
5. Adakah Pengaruh *Self Efficacy* Akademik, *Moral Integrity*, Religiusitas dan Konformitas Terhadap *Academic Dishonesty* Pada Siswa Selama Masa Pandemi Covid-19?

C. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini, peneliti mencoba membahas penelitian terdahulu yang relevan dengan topik atau tema yang mendukung untuk diteliti, diantaranya :

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ashari et al., 2010) diperoleh skor koefisien korelasi sebesar -0,553 dengan p value sebesar 0,000 pada pengujian hipotesis pertama, yang menunjukkan terdapat hubungan yang negatif antara variabel persepsi *academic dishonesty* dengan perilaku *academic dishonesty*. Artinya seorang mahasiswa yang memiliki persepsi *academic dishonesty* yang baik, akan berkorelasi dengan rendahnya perilaku *academic dishonesty*. Sedangkan dalam pengujian hipotesis kedua diperoleh skor koefisien korelasi sebesar -0,060, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan *academic dishonesty*. Artinya mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang baik, tidak serta merta berkorelasi dengan perilaku *academic dishonesty* rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Syahrina & Ester, 2016) terdapat sebaran distribusi secara normal pada skala *self efficacy* dan skala *academic dishonesty*. Selain itu derajat koefisien determinan yang dihitung menggunakan rumus $KP = r^2 \times 100\%$ dapat ditentukan bahwa besarnya sumbangan variabel *self efficacy* terhadap *academic dishonesty* sebesar 8% dan 92% ditentukan oleh faktor lainnya. Sehingga terdapat

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Dharmawan & Dariyo, 2017) hasil dari uji analisis korelasi diketahui bahwa tidak ada hubungan antara *integrity moral* dengan *academic dishonesty* ($r = .005$, $p = .955 > 0,05$), tetapi terdapat hubungan antara kecemasan sosial dengan *academic dishonesty* ($r = .256$, $p = .010 > 0,05$). Selanjutnya dalam uji regresi kecemasan sosial terhadap *academic dishonesty* ditemukan $r^2 = 0,055$, $t = 2,418$, $p 0,017 < 0,05$, artinya terdapat pengaruh kecemasan sosial terhadap *academic dishonesty* sebesar 5,5% sisanya 94,5% dipengaruhi faktor lain dari *academic dishonesty*.

Pada tahun 2019 (Mufliah & Widyana, 2019a) melakukan penelitian pada siswa kelas XI SMK X Yogyakarta bahwa terdapat korelasi pada variabel persepsi siswa, otoriter orang tua dan konformitas teman sebaya dengan perilaku *academic dishonesty* dibuktikan dengan nilai probabilitas (Significance F Change yaitu $0,000 < 0,05$) atau $p < 0,05$ artinya hipotesis diterima. Dan hasil korelasi parsial persepsi siswa tentang pola asuh orang tua yang otoriter sebesar 0,456 (positif) dengan nilai sig $0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang pola asuh otoriter dan perilaku *academic dishonesty*. Serta hasil korelasi parsial konformitas teman sebaya sebesar 0,411 (positif) dengan

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Khumaeroh et al., 2020) menunjukkan hasil uji regresi variabel *self efficacy*, *goal orientations*, dan *religious moral orientations* terhadap *academic dishonesty* sebesar $R = 0,47$, $p = 0,001$. Sedangkan hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa *self efficacy* diprediksi negatif terhadap *academic dishonesty* ($\beta = -0,14$; $t = -2,17$; $p < 0,05$). Demikian juga dengan *goal orientations* secara negatif memprediksi *academic dishonesty* ($\beta = -0,21$; $t = -3,41$; $p < 0,05$). Dan *religious moral orientations* diprediksi negatif dengan *academic dishonesty* ($\beta = -0,10$; $t = -1,61$; $p > 0,05$). Dengan demikian mengaju pada pengujian hipotesis diketahui bahwa variabel *self efficacy*, *goal orientations*, dan *religious moral orientations* secara bersama-sama berkorelasi dengan *academic dishonesty*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hamzah et al., 2020) melalui hasil wawancara menggambarkan pemahaman, pengalaman, dan kegiatan yang dilakukan dalam konteks *academic dishonesty* mereka, termasuk penilaian atas tindakan mereka bahwa penjiplakan merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan untuk mengurangi estimasi resiko. Lemahnya *self efficacy* membuat peserta lemah dalam menyelesaikan ujian

Dalam penelitian yang dilakukan (Salsabilla, 2020) hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa sikap memiliki pengaruh positif terhadap niat mahasiswa melakukan *academic dishonesty* (AT=>IN; $\beta = 0,494$; signifikansi = $p < 0,01$). Norma subjektif memiliki pengaruh positif terhadap *academic dishonesty* (SN=>IN; $\beta = 0,272$; signifikansi = $p < 0,01$). Religiusitas memiliki pengaruh negatif terhadap niat mahasiswa melakukan *academic dishonesty* (IR=>IN; $\beta = -0,152$; signifikansi = $p < 0,01$). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa prediktor yang paling kuat adalah sikap, norma subjektif dan religiusitas pada mahasiswa dalam melakukan *academic dishonesty*.

D. Tujuan Penelitian

[illegible]

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Academic Dishonesty

1. Pengertian *Academic Dishonesty*

Ketidakjujuran academic (*academic dishonesty*) merupakan ketidakjujuran atau kecurangan seseorang dalam kegiatan akademik, ketidakjujuran merupakan perbuatan yang melanggar norma, nilai, atau aturan akademik (Black et al., 2007; Colnerud & Rosander, 2009; Rehman & Waheed, 2014). *Academic dishonesty* dapat didefinisikan sebagai segala penggunaan cara untuk melengkapi materi atau tugas dengan menggunakan bantuan yang tidak diperbolehkan (Anderman & Murdock, 2007). Menurut Dellington *academic dishonesty* merupakan upaya seseorang untuk berhasil melalui cara yang tidak jujur (Arinda, 2015). Selain itu, Ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*) merupakan tindakan seorang siswa seperti memanipulasi atau melanggar aturan yang diputuskan dalam ujian atau tugas baik sengaja maupun tidak sengaja dilakukan (McCabe et al., 2001). Perilaku tidak jujur dalam akademik meliputi mengutip tanpa mencantumkan sumber, menyontek, menyerahkan tugas yang bukan karya sendiri, meminta bantuan kepada anggota keluarga untuk menyelesaikan tugas, berkolaborasi dengan pelajar lain pada saat ujian, dan berbohong kepada institusi ketika tidak mampu menyelesaikan tugas tepat waktu (Klein, 2011).

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa *academic dishonesty* merupakan kecurangan seseorang dalam kegiatan akademik yang meliputi mengutip tanpa mencantumkan sumber, menyontek, menyerahkan tugas yang bukan karya sendiri, meminta bantuan kepada anggota keluarga untuk menyelesaikan

Cheating, Falsification, dan Lying about academic assignment

Dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Cheating in Examination* yaitu memberi untuk tujuan penyalahgunaan mengambil atau menerima dan menggunakan alat atau informasi yang tidak diperbolehkan dalam kegiatan akademik.
- Plagiarism* yaitu tindakan mengutip, mencuri, menjiplak, atau mendapatkan gagasan, ide, atau karya ilmiah orang lain tanpa menyebutkan sumbernya yang sesuai dan memadai, diakui sebagai penulis atau peneliti.
- Outside help* yaitu membantu dengan cara yang salah dalam kegiatan akademik seperti penyuapan, mencari bantuan dan informasi untuk tugas maupun ujian.
- Prior cheating* yaitu penipuan yang telah disiapkan secara sistematis sebelum ujian.

- a. *Cheating in Examination* yaitu memberi untuk tujuan penipuan, mengambil atau menerima dan menggunakan alat atau bahan yang tidak diperbolehkan dalam kegiatan akademik.
- b. *Plagiarism* yaitu tindakan mengutip, mencuri, menjiplak, atau mendapatkan gagasan, ide, atau karya ilmiah orang lain tanpa menyebutkan sumbernya yang sesuai dan memadai, tetapi diakui sebagai penulis atau peneliti.
- c. *Outside help* yaitu membantu dengan cara yang salah dalam kegiatan akademik seperti penyuapan, mencari bantuan dari luar untuk tugas maupun ujian.
- d. *Prior cheating* yaitu penipuan yang telah disiapkan secara sistematis sebelum ujian.
- e. *Falsification* yaitu tindakan mengubah, memalsukan data, menyembunyikan dan menggandakan dokumen, laporan, jurnal artikel serta buku.
- f. *Lying about academic assement* yaitu alasan siswa dapat memanipulasi guru untuk mencoba membebaskan kewajiban dalam mengerjakan tugas.

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi *academic dishonesty* menurut (Mujahidah, 2009) yaitu :

a. Faktor Situasional

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ
الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Dari ayat diatas, bahwa kita dianjurkan untuk berbuat jujur tanpa kebohongan seperti halnya perilaku *academic dishonesty*. Dampak terbesar dari berbohong adalah kedurhakaan pada neraka. Untuk itu, kita sebagai pelajar harus menjauhkan diri dari perilaku tercela yang tidak disukai oleh Allah SWT. Sebisa mungkin kita harus berbuat jujur dan benar agar dapat dipandang baik dihadapan Allah maupun makhluk ciptaanya.

1. Pengertian *Self Efficacy* Akademik

[illegible]

kemampuannya sendiri dalam melakukan atau men
akademik untuk mencapai tujuan akademik serta
tantangan akademik.

2. Aspek *Self Efficacy* Akademik

Menurut Bandura terdapat beberapa aspek
yaitu *Magnitude*, *Strength*, dan *Generality* (Adicono
2011). Aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. *Magnitude atau Level*, yaitu tingkat rasa key
tehadap tindakan yang dilakukan (Putri &
2018). Ketika seseorang memiliki kem
menyelesaikan suatu tugas, hal tersebut b
kesulitan tugas tersebut. Kemampuan untuk me
yang sulit dengan intensitas rendah dala
seseorang bahwa mereka hanya dapat menyeles
sederhana.

Aspek *Self Efficacy* Akademik

2011). Aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 2011). Aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :
- Magnitude atau Level*, yaitu tingkat rasa keyakinan individu terhadap tindakan yang dilakukan (Putri & Fakhrudidiana, 2018). Ketika seseorang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas, hal tersebut berkaitan dengan kesulitan tugas tersebut. Kemampuan untuk menguasai masalah yang sulit dengan intensitas rendah dalam kepercayaan seseorang bahwa mereka hanya dapat menyelesaikan tugas yang sederhana.
 - Strength*, yaitu kemantapan individu terhadap keyakinan yang telah dibuat (Putri & Fakhrudidiana, 2018). Terkait dengan tingkat kekuatan keyakinan atau harapan individu mengenai *self efficacy*, terkait langsung dengan magnitude, yaitu semakin tinggi tingkat kesulitan, semakin lemah kepercayaan orang terhadap tugas tersebut untuk menyelesaikannya. Orang dengan *self efficacy* tinggi sangat percaya diri dengan mengandalkan kemampuannya sendiri, individu akan bertahan saat menghadapi kesulitan, mampu menyelesaikan masalah yang penuh hambatan dan tekun dalam menyelesaikan pekerjaannya hingga

dianggap sebagai tanda ketidakmampuan individu karena bisa melemahkan kinerja individu.

4. *Self Efficacy* Akademik dalam Perspektif Islam

Self efficacy akademik merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik untuk mencapai keberhasilan. Dalam islam setiap manusia dianjurkan untuk senantiasa optimis dan yakin atas segala masalah yang sedang dihadapi. Manusia merupakan makhluk yang dianugerahi akal sehat untuk berfikir, sehingga sudah sepantasnya menggunakan akal tersebut untuk berpikir bahwa dirinya mampu baik buruknya hasil dari apa yang telah ia kerjakan. Sebagaimana firman Allah yang terdapat pada Q. S Al- Baqarah ayat 286 berikut :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۚ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya : “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdo’a) : “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampuni kami, dan rahmatilah kami. Engkalah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir” (Q.S Al- Baqarah : 286).

- a. *Honesty*, yaitu melakukan pengembangan akademik secara jujur sesuai dengan keadaan sebenarnya. Dia juga harus dengan jujur mengakui karya dirinya dan juga orang lain.
- b. *Respect*, yaitu menghargai karya orang lain dan karya diri sendiri.
- c. *Fairness*, yaitu open minded terhadap pendapat maupun ide orang lain.
- d. *Trust*, yaitu percaya bahwa orang lain maupun diri sendiri mampu melakukan karya ilmiah atau akademis.
- e. *Responsibility*, yaitu tanggung jawab setiap orang baik dirinya sendiri ataupun orang lain atas hasil karya akademiknya. Karya tersebut seharusnya mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari semua orang secara jujur.

3. Faktor yang Mempengaruhi *Moral Integrity*

Terdapat enam aspek dari *moral integrity*, yaitu *honesty, respect, fairness, trust*, dan *responsibility* (Integrity, 1999; Keohane, 1999) :

- ### 3. Faktor yang Mempengaruhi *Moral Integrity*

4. *Moral Integrity* dalam Perspektif Islam

[illegible]

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا
عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ
يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ مُتَذَكِّرُونَ ﴿٤﴾

Dalam al-qur'an diatas dapat diketahui pentingnya dalam pemenuhan ucapan harus sesuai dengan. Setiap orang dituntut agar memiliki kepribadian yang utus (integritas) terutama dalam akhlak dan moralnya. Hal ini sebagai pembuktian bahwa integritas dipahami melalui kriteria kesempurnaan, keterpaduan, ketulusan hati, kejujuran dan istiqamah dengan begitu mereka memahami hakikat sebagai manusia terhadap Penciptanya.

emosional religius (faktor emosional).

- c. Faktor yang disebabkan secara keseluruhan atau selaras, terutama kebutuhan keamanan, ancaman cinta, kasih sayang, martabat dan kematian.
- d. Berbagai proses berpikir verbal atau proses intelektual. Berkreasi dengan memiliki berbagai potensi. Salah satu potensi adalah potensi agama. Pembentukan potensi religius ini tergantung bagaimana anak-anak mendapatkan pendidikan. Dengan meningkat seiring bertambahnya usia, segala macam ungkapan dan pikiran akan muncul. Salah satu pemikiran lisan terdapat adalah pemikiran religiusitas. Anak-anak dewasa akan menentukan sikapnya terhadap sikap ajaran agama. Sikap ini mempengaruhi jiwa yang beragama.

4. Religiusitas dalam Perspektif Islam

- potensi agama. Pembentukan potensi religius ini tergantung bagaimana anak-anak mendapatkan pendidikan. Dengan meningkat seiring bertambahnya usia, segala macam pengalaman dan pikiran akan muncul. Salah satu pemikiran lisan terdapat adalah pemikiran religiusitas. Anak-anak dewasa akan menentukan sikapnya terhadap sikap ajaran agama. Sikap ini akan mempengaruhi jiwa yang beragama.
- 4. Religiusitas dalam Perspektif Islam**

Searah dengan pandangan dalam islam, Glock dan Starck menilai bahwa kepercayaan keagamaan adalah jantungnya dimensi keyakinan. Rumusan glock dan stark mengenai pembagian dimensi yang menjadi landasan teori penelitian ini memiliki kesesuaian dengan islam. Keberagaman dalam islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, akan tetapi juga dalam aktivitas lainnya sebagai sistem yang mendorong pemeluknya secara universal. Berikut dinyatakan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 208 :

خُطُوبَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

2. Aspek – aspek Konformitas

Menurut (Sears, 1985) terdapat tiga aspek dari konformitas yaitu :

a. Kekompakan

Kekuatan suatu kelompok dapat membuat seorang individu ingin menjadi anggota kelompok tersebut. Hubungan erat antara individu dan kelompok disebabkan oleh preferensi anggota kelompok dan keinginan untuk mendapatkan keuntungan dari anggotanya.

b. Ketaatan

Tekanan atau tuntutan dalam kelompok membuat individu tersebut bersedia untuk mengambil tindakan, walaupun individu tidak menginginkannya, namun individu tetap bersedia mengambil tindakan yang bukan keinginya. Apabila ketaatan nya tinggi, maka konformitas nya juga akan tinggi.

c. Kesepakatan

Pendapat kelompok sebelumnya sangat membuat stres, sehingga individu harus tetap setia dan menyesuaikan pendapatnya berdasarkan pendapat kelompok.

3. Faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Menurut (Sears, 1985) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konformitas, diantaranya :

a. Kekompakan Kelompok

Konformitas dipengaruhi oleh kekompakan kelompok, maksudnya adalah jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan membuat mereka ingin menjadi anggota kelompok tersebut. Kekompakan anggota kelompok menyebabkan konformitas semakin tinggi pula.

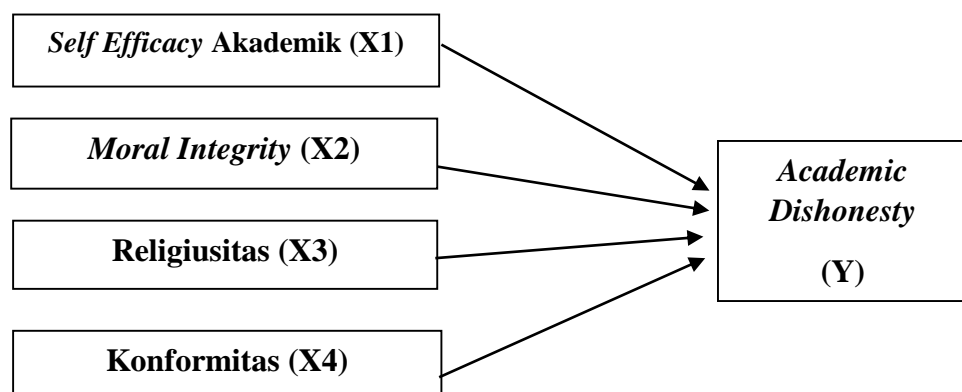
b. Kesepakatan Kelompok

Kesepakatan dalam kelompok juga akan menyebabkan konformitas. Keputusan yang telah disepakatai dan telah bulat

Menurut Bandura *self efficacy* akademik merupakan keyakinan individu tentang kemampuannya melakukan sesuatu atau mencapai suatu tugas akademik (Ghufron & Risnawati, 2012). Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tantangan tugas-tugas akademik dalam kondisi apapun. Begitu sebaliknya, individu yang memiliki *self efficacy* akademik rendah, akan meragukan kemampuan yang dimilikinya sehingga mempengaruhi kognitif nya untuk melakukan perilaku yang menyimpang seperti *academic dishonesty* (Barzegar & Khezri, 2011).

Dalam aspek keagamaan, setiap individu memiliki keyakinan masing-masing. Setiap perbuatan yang tidak terpuji dapat dikatakan sebagai dosa. Perilaku *academic dishonesty* merupakan salah satu perilaku yang tidak terpuji, karena di dalam ajaran agama tidak diajarkan untuk berperilaku tidak jujur ataupun curang. Secara umum, agama atau religi memiliki aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan untuk mengikat hubungan antara manusia dengan Tuhan nya, manusia dengan orang lain, serta manusia dengan alam (Jalaludin, 2005). Jika individu menyadari hal tersebut maka kecenderungan untuk melakukan perilaku

Seringkali siswa memperoleh pengaruh dari teman nya dalam kegiatan akademik sehingga tidak jarang masih sering terjadi perilaku yang menyimpang pada dunia akademik, misalnya yang semula siswa jujur dalam mengerjakan tugas akademik, karena ada teman nya yang tidak jujur dalam mengerjakan tugas menyebabkan siswa terpengaruh untuk ikut melakukan ketidakjujuran dalam akademik (*academic dishonesty*). Menurut (Sears, 1985) konformitas merupakan suatu bentuk tingkah laku yang menyesuaikan dengan tingkah laku orang lain sehingga dapat mencapai tujuan tertentu yang hampir sama. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuningtyas & Indrawati, 2018) menunjukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan *academic dishonesty*, artinya semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula *academic dishonesty*, begitu sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin rendah pula *academic dishonesty*. Berdasarkan uraian diatas maka kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Teoritik

Sehingga individu yang memiliki *self efficacy* akademik tinggi, dengan *moral integrity* tinggi, disertai religiusitas yang tinggi dan juga konformitas yang rendah maka perilaku *academic dishonesty* nya akan rendah, dengan demikian siswa yang memiliki *academic dishonesty* rendah akan memiliki pendidikan karakter yang baik sehingga pencapaian hasil akademik nya pun akan baik terutama selama pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid- 19 saat ini.

generality (Adicondro & Purnamasari, 2011).

2. Moral Integrity

Moral Integrity adalah tekad atau komitmen individu dalam melakukan kegiatan akademik dengan penuh rasa percaya, tanggung jawab, terbuka, dan menghargai hasil karya akademik sendiri maupun orang lain sesuai dengan aturan, norma, dan ketentuan yang akan selalu diuji melalui tantangan untuk melihat keteguhan individu. Skala yang digunakan untuk mengukur *moral integrity* menggunakan lima aspek yaitu *honesty*, *respect*, *fairness*, *trust* dan *responsibility* (Integrity, 1999; Keohane, 1999).

3. Religiusitas

2. Moral Integrity

fairness, trust dan *responsibility* (Integrity, 1999; Keohane, 1999).

3. Religiusitas

Religiusitas adalah sikap keyakinan masing-masing individu terhadap Tuhan yang bersifat internal mencakup aqidah kebenaran agama, taat ibadah, penghayatan terhadap nikmat Tuhan, pengamalan perilaku akhlak terpuji, serta pengetahuan tentang agama masing-masing individu. Skala untuk mengukur religiusitas menggunakan lima dimensi menurut Glock dan Strak yaitu dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), dimensi peribadatan dan praktik agama (*the ritualistic dimension*), dimensi feeling atau penghayatan (*the experiential dimension*), dimensi pengetahuan (*the intellectual dimension*), dan dimensi nilai (*the value dimension*).

3. Religiusitas

2001; Nur & Rini, 2010).

4. Konformitas

Konformitas adalah bentuk perilaku yang menyesuaikan dengan perilaku orang lain disebabkan karena adanya pengaruh dari anggota kelompok, tekanan dari anggota kelompok, serta kecenderungan untuk mendapatkan penerimaan dari kelompok.

4. Konformitas

tekanan dari anggota kelompok, serta kecenderungan untuk menda

5. Academic Dishonesty

D. Populasi, Teknik Sampling dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI di SMAN 2 Sidoarjo yang berjumlah 848 siswa, siswa MAN Sidoarjo yang berjumlah 729 siswa, dan siswa SMKN 2 Buduran Sidoarjo yang berjumlah 883 siswa yang melaksanakan pembelajaran jarak jauh atau daring pada masa pandemi Covid-19.

Nama Sekolah	Jumlah
SMAN 2 Sidoarjo	848 siswa
MAN Sidoarjo	729 siswa

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur pengaruh *self efficacy* akademik, *moral integrity*, religiusitas, dan konformitas terhadap *academic dishonesty* pada siswa selama masa pandemi Covid-19 dengan menggunakan jenis skala pengukuran berupa skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel yang kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2018). Acuan dalam penyusunan item pertanyaan atau pernyataan menggunakan *blueprint*. Item yang telah disusun akan dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terlebih dahulu.

1. Instrumen Penelitian Variabel *Self Efficacy* Akademik (X1)

a. Alat Ukur

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel *self efficacy* akademik mengacu pada 3 aspek yang disampaikan oleh Bandura yaitu *Magnitude*, *Strength*, dan *Generality* (Adicondro & Purnamasari, 2011). Skala *self efficacy* akademik ini menggunakan skala likert dengan lima alternatif jawaban yaitu Sangat Tidak Sesuai dengan Kenyataan Saya (STS), Tidak Sesuai dengan Kenyataan Saya (TS), Antara Sesuai dan Tidak Sesuai dengan Kenyataan Saya (ATS), Sesuai dengan Kenyataan Saya (S), dan Sangat Sesuai dengan Kenyataan Saya (SS).

Pemberian skor untuk pernyataan favorable dilakukan dengan pemberian skor 1 pada pilihan STS, 2 pada pilihan TS, 3 pada pilihan ATS, 4 pada pilihan S, dan 5 pada pilihan SS. Sebaliknya untuk pernyataan unfavorable pemberian skor 5 pada pilihan STS, 4 pada pilihan TS, 3 pada pilihan ATS, 2 pada pilihan S, dan 1 pada pilihan SS. Artinya semakin tinggi skor skala *self efficacy* akademik maka semakin tinggi *self efficacy* akademik yang

Item	Correlation	Keterangan
SEA1	,617	Valid
SEA2	,304	Valid
SEA3	,365	Valid
SEA4	,356	Valid
SEA5	,468	Valid
SEA6	,646	Valid
SEA7	-,049	Tidak Valid
SEA8	,583	Valid
SEA9	,311	Valid
SEA10	,332	Valid
SEA11	,388	Valid
SEA12	,364	Valid
SEA13	,449	Valid
SEA14	,552	Valid
SEA15	-,387	Tidak Valid
SEA16	,434	Valid
SEA17	,220	Valid

Berdasarkan tabel 3.4 dapat dilihat nilai item >

Aitem	<i>Corrected Item – Total Correlation</i>	Keterangan
SEA1	,617	Valid
SEA2	,304	Valid
SEA3	,365	Valid
SEA4	,356	Valid
SEA5	,468	Valid
SEA6	,646	Valid
SEA7	-,049	Tidak Valid
SEA8	,583	Valid
SEA9	,311	Valid
SEA10	,332	Valid
SEA11	,388	Valid
SEA12	,364	Valid
SEA13	,449	Valid
SEA14	,552	Valid
SEA15	-,387	Tidak Valid
SEA16	,434	Valid
SEA17	,220	Valid

Tabel 3.5 *Blueprint* Skala *Self Efficacy* Akademik Setelah Uji Validitas

[illegible]

b. Validitas Skala *Moral Integrity*

Validitas merupakan suatu keadaan yang menggambarkan tingkat keabsahan instrumen yang bersangkutan dengan variabel yang akan diukur (Suharsimi Arikunto, 2016). Suatu alat ukur yang valid bukan hanya mampu menghasilkan data yang tepat akan tetapi juga memberikan gambaran yang tepat pula mengenai data tersebut. Untuk mengetahui item valid atau tidak valid dapat ditentukan melalui hasil uji validitas yang telah dilakukan pada skala *moral integrity* dihitung menggunakan r-tabel. Sebelum menghitung r tabel, maka ditentukan t tabel dengan $df = n - 2$ yang diketahui $df = 123 - 2 = 121$. Maka t tabel nya 1,678 dan r tabel nya 0,149.

Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Skala *Moral Integrity*

Aitem	<i>Corrected Item – Total Correlation</i>	Keterangan
MI1	,467	Valid
MI2	,463	Valid
MI3	,288	Valid
MI4	-,131	Tidak Valid
MI5	,248	Valid
MI6	,499	Valid
MI7	,308	Valid
MI8	,204	Valid
MI9	,179	Valid
MI10	-,045	Tidak Valid
MI11	,316	Valid
MI12	,378	Valid
MI13	,400	Valid
MI14	,375	Valid
MI15	,497	Valid

Berdasarkan tabel 3.8 dapat dilihat nilai item $> 0,149$ dinyatakan valid terdapat pada item nomer 1,2,3,5,6,7,8,9,11,12,13,14,15 Sedangkan item tidak valid terdapat pada item nomer 4 dan 10. Sehingga item-item yang tidak valid akan dibuang dan tidak diikutsertakan dalam sebaran kuesioner data

Berdasarkan tabel 3.18 hasil uji reliabilitas konformitas diketahui sebesar 0,660 memiliki $\alpha > 0,6$ sehingga dinyatakan reliabel.

5. Instrumen Penelitian Variabel *Academic Dishonesty*

a. Alat Ukur

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *academic dishonesty* mengacu pada 6 aspek yang diuraikan oleh (Bashir & Bala, 2018; McCabe et al., 2001) yaitu *cheating in Examination, Plagiarism, Outside Help, Falsification*, dan *Lying about academic assistance*. Instrumen *academic dishonesty* ini menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban yaitu Sangat Tidak Sesuai dengan Kenyataan Saya (STS), Tidak Sesuai dengan Kenyataan Saya (TS), Sesuai dengan Kenyataan Saya (S), dan Tidak Sesuai dengan Kenyataan Saya (STS).

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Item</i>
.660	5

$\alpha > 0,6$ sehingga dinyatakan reliabel.

5. Instrumen Penelitian Variabel *Academic Dishonesty*

a. Alat Ukur

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *academic dishonesty* mengacu pada 6 aspek yang diidentifikasi oleh (Bashir & Bala, 2018; McCabe et al., 2001) yaitu *Cheating in Examination, Plagiarism, Outside Help, Falsification*, dan *Lying about academic assistance*. Instrumen *academic dishonesty* ini menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban yaitu Sangat Tidak Sesuai dengan Kenyataan Saya (STS), Tidak Sesuai dengan Kenyataan Saya (TS), Sesuai dengan Kenyataan Saya (S), dan Sangat Sesuai dengan Kenyataan Saya (SS).

a. **Alat Ukur**

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *academic dishonesty* mengacu pada 6 aspek yang diidentifikasi oleh McCabe et al. (2001) yaitu *Cheating in Examination, Plagiarism, Outside Help, Falsification*, dan *Lying about academic assistance*. Instrumen *academic dishonesty* ini menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban yaitu Sangat Tidak Sesuai dengan Kenyataan Saya (STS), Tidak Sesuai dengan Kenyataan Saya (TS), Sesuai dengan Kenyataan Saya (S), dan Sangat Sesuai dengan Kenyataan Saya (SS).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *academic dishonesty* mengacu pada 6 aspek yang diidentifikasi oleh McCabe et al. (2001) yaitu *Cheating in Examination, Plagiarism, Outside Help, Falsification*, dan *Lying about academic assistance*. Instrumen *academic dishonesty* ini menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban yaitu Sangat Tidak Sesuai dengan Kenyataan Saya (STS), Tidak Sesuai dengan Kenyataan Saya (TS), Sesuai dengan Kenyataan Saya (S), dan Tidak Sesuai dengan Kenyataan Saya (STS).

dengan Kenyataan Saya (S), dan Sangat Sesuai dengan Kenyataan Saya (SS). Pemberian skor untuk pernyataan favorable dengan pemberian skor 1 pada pilihan STS, 2 pada pilihan TS, 3 pada pilihan S, dan 4 pada pilihan SS. Sebaliknya untuk pernyataan unfavorable pemberian skor 1 pada pilihan STS, 2 pada pilihan TS, 3 pada pilihan S, dan 4 pada pilihan SS. Artinya semakin tinggi skor *academic dishonesty* maka semakin tinggi *academic dishonesty* yang dimiliki siswa, dan semakin rendah skor *academic dishonesty* maka semakin rendah pula *academic dishonesty* yang dimiliki siswa.

Adapun pernyataan skala *academic dishonesty* dapat dilihat pada *blueprint* dibawah ini :

Tabel 3.19 *Blueprint Skala Academic Dishonesty*

Aspek	Indikator	No item		Jumlah
		F	UF	
<i>Cheating in Examination</i> (CE)	Melakukan curang saat ujian	2, 3	1	3
<i>Plagiarism</i> (PL)	Mengutip hasil karya orang lain tanpa ijin	5	4,6	3
<i>Outside Help</i> (OH)	Mencari bantuan dari luar untuk menyelesaikan tugas akademik	7, 9	8	3
<i>Prior Cheating</i> (PC)	Melakukan persiapan tidak jujur sebelum ujian	11, 12	10	3
<i>Falsification</i>	Kegiatan memalsukan data	13, 14	15	3
<i>Lying about academic assignments</i>	Memberikan alasan palsu agar dibebaskan dari tugas Akademik	17, 18	16	3
Total		11	7	18

b. Validitas Skala Academic Dishonesty

Validitas merupakan suatu keadaan yang menggambarkan tingkat keabsahan instrumen yang bersangkutan dengan variabel yang akan diukur (Suharsimi Arikunto, 2016). Suatu alat ukur yang valid bukan hanya mampu menghasilkan data yang tepat akan tetapi juga memberikan gambaran yang tepat pula mengenai data tersebut. Untuk mengetahui item valid atau tidak valid dapat ditentukan melalui hasil uji validitas yang telah dilakukan pada skala *academic dishonesty* dihitung menggunakan r-tabel. Sebelum menghitung r tabel, maka ditentukan t tabel dengan $df = n - 2$ yang diketahui $df = 123 - 2 = 121$. Maka t tabel nya 1,678 dan r tabel nya 0,149.

Tabel 3.20 Hasil Uji Validitas Skala *Academic Dishonesty*

Aitem	<i>Corrected Item – Total Correlation</i>	Keterangan
-------	---	------------

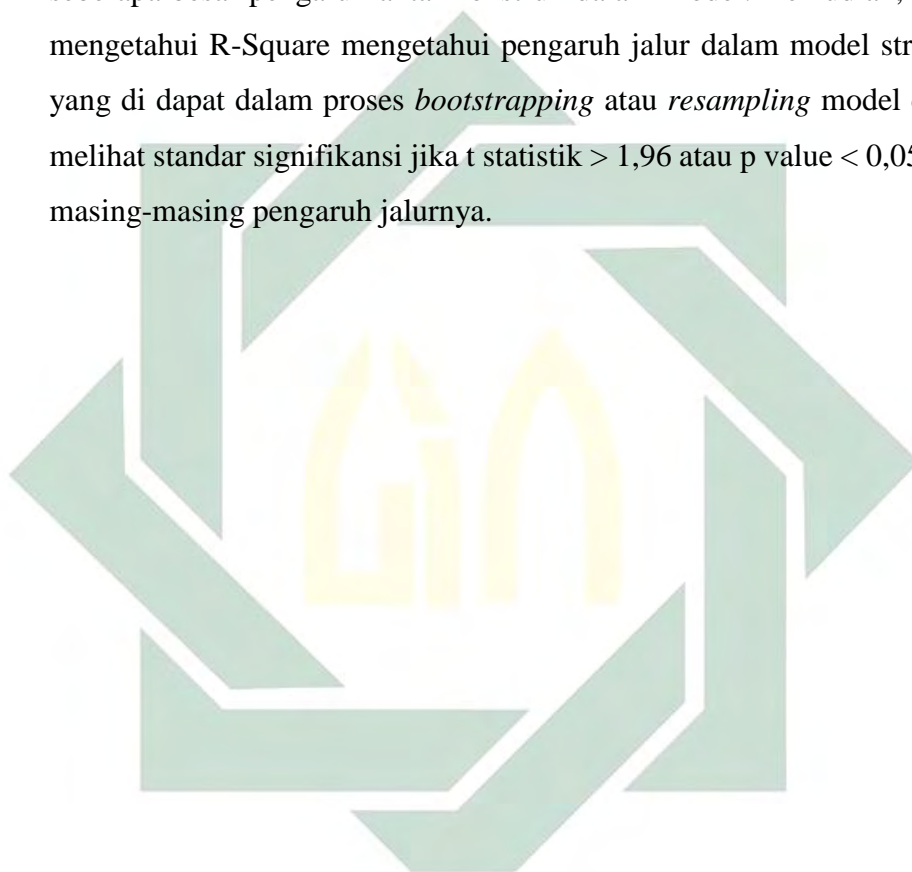
2. Partial Least Square (PLS)

- a. Tahap pertama, melakukan uji evaluasi model pengukuran (*outer model*) dengan menguji validitas dan reliabilitas konstruk dari masing-masing aspek.
- b. Tahap kedua, melakukan uji evaluasi model struktural (*inner model*) yang memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara konstruk – konstruk yang diukur dengan menggunakan uji t dari PLS itu sendiri pada aplikasi perangkat lunak Smartpls v 3.2.9_64 bit.

Evaluasi model pengukuran (*outer model*) digunakan untuk melihat gambaran pengaruh antara variabel laten dengan blok aspek atau dimensinya. Terdapat tiga kriteria untuk mengukur *outer model* yaitu dengan *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability*. Tahapan dalam menguji validitas adalah dengan *convergent validity* dengan mengkorelasikan skor item (*component score*) dengan *konstruk score* kemudian menghasilkan nilai *loading factor*. Standar signifikansi nilai *loading factor* dikatakan tinggi apabila $> 0,70$ dengan konstruk yang diukur. Namun, jika penelitian masih tahap awal nilai signifikansi loading 0,50 – 0,60 dinilai sudah cukup (Chin, 1998; Ghazali, 2006). Selanjutnya untuk melihat reliabilitas dari konstruk dengan menggunakan koefisien alfa atau *Cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Dikatakan reliabel apabila nilai koefisiensi *cronbach's alpha* > 0.60 .

4. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Uji evaluasi model struktural (*inner model*) memiliki tujuan untuk mengetahui korelasi antara konstruk yang akan diukur dengan menggunakan uji t dari PLS. Struktural model (*inner model*) ini dapat diukur dengan mengetahui nilai R-Square (R^2) yang akan menunjukkan seberapa besar pengaruh antar konstruk dalam model. Kemudian, setelah mengetahui R-Square mengetahui pengaruh jalur dalam model struktural yang di dapat dalam proses *bootstrapping* atau *resampling* model dengan melihat standar signifikansi jika t statistik $> 1,96$ atau p value $< 0,05$ untuk masing-masing pengaruh jalurnya.



BAB IV

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

a. Deskripsi Subjek

Analisis deskriptif berfungsi memberikan gambaran data penelitian berupa frekuensi dan persentase data demografis responden sebagai tambahan informasi mengenai data penelitian.

Tabel 4.1 Data Demografis Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Asal Sekolah		
SMA	41	33,3%
SMK	41	33,3%
MA	41	33,3%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	36	29,27%
Perempuan	87	70,73%
Kelas		
Kelas X	67	54,47%
Kelas XI	56	45,53%
Usia		
15 Tahun	9	7,32%
16 Tahun	52	42,28%
17 Tahun	56	45,53%
18 Tahun	6	4,88%
Total	123	100%

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh data demografis responden yang berasal dari sekolah SMKN 2 Buduran Sidoarjo, SMAN 2 Sidoarjo dan MAN Sidoarjo dengan proposisi sama banyak sebesar 41 responden (33,33%). Jumlah responden berjenis kelamin laki – laki sebanyak 29,27% dan jumlah responden perempuan sebanyak 70,73%, sehingga jumlah responden perempuan lebih banyak daripada jumlah responden laki-laki. Sedangkan berdasarkan tingkat kelas, dapat diketahui responden dari kelas X berjumlah 67 orang (54,47%) dan responden dari kelas XI berjumlah 56

Pada analisis ini menggunakan uji analisis deskriptif untuk mengetahui tingkat *academic dishonesty* siswa sekolah.

Tabel 4.2 Crosstab Asal Sekolah dengan *Academic Dishonesty*

ASAL SEKOLAH	MA		<i>Academic Dishonesty</i>	
			Rendah	Sedang
	MA	Count	8	24
		% of total	6,5%	19,5%
	SMA	Count	4	30
		% of total	3,3%	24,4%
	SMK	Count	9	26
		% of count	7,3%	21,1%
TOTAL	Count		21	80
	% of total		17,1%	65,0%

		<i>Academic Dishonesty</i>		
		Rendah	Sedang	
ASAL SEKOLAH	MA	<i>Count</i>	8	24
		<i>% of total</i>	6,5%	19,5%
	SMA	<i>Count</i>	4	30
		<i>% of total</i>	3,3%	24,4%
	SMK	<i>Count</i>	9	26
		<i>% of count</i>	7,3%	21,1%
TOTAL	<i>Count</i>	21	80	
	<i>% of total</i>	17,1%	65,0%	

		<i>Academic Dishonesty</i>		
		Rendah	Sedang	
ASAL SEKOLAH	MA	<i>Count</i>	8	24
		<i>% of total</i>	6,5%	19,5%
	SMA	<i>Count</i>	4	30
		<i>% of total</i>	3,3%	24,4%
	SMK	<i>Count</i>	9	26
		<i>% of count</i>	7,3%	21,1%
TOTAL	<i>Count</i>	21	80	
	<i>% of total</i>	17,1%	65,0%	

ASAL SEKOLAH		Academic Dishonesty		
		Rendah	Sedang	
	MA	<i>Count</i>	8	24
		<i>% of total</i>	6,5%	19,5%
	SMA	<i>Count</i>	4	30
		<i>% of total</i>	3,3%	24,4%
	SMK	<i>Count</i>	9	26
		<i>% of count</i>	7,3%	21,1%
TOTAL		<i>Count</i>	21	80
		<i>% of total</i>	17,1%	65,0%

sekolah.

Tabel 4.2 Crosstab Asal Sekolah dengan Academic Dishonesty

		<i>Academic Dishonesty</i>		
		Rendah	Sedang	
ASAL SEKOLAH	MA	<i>Count</i>	8	24
		<i>% of total</i>	6,5%	19,5%
	SMA	<i>Count</i>	4	30
		<i>% of total</i>	3,3%	24,4%
	SMK	<i>Count</i>	9	26
		<i>% of count</i>	7,3%	21,1%
TOTAL		<i>Count</i>	21	80
		<i>% of total</i>	17,1%	65,0%

Jika dilihat berdasarkan tabel 4.2 bahwa rentang *academic dishonesty* kategori rendah $\leq 30,19$, pada berada pada rentang $30,19 - 42,16$, dan kategori tinggi rentang $\geq 42,16$. Dilihat dari tabel hasil *crosstabulation* sekolah dengan *academic dishonesty* diperoleh kategori subjek MA berjumlah 9 siswa (7,3%), subjek SMA berjumlah 5 siswa (5,7%), dan subjek SMK berjumlah 6 siswa (4,9%). Sedangkan subjek MA berjumlah 24 siswa (19,4%), subjek SMA berjumlah 30 siswa (24,4%), dan subjek SMK berjumlah 26 siswa (20,8%). Sedangkan kategori rendah subjek MA berjumlah 9 siswa (7,3%), subjek SMA berjumlah 4 siswa (3,3%). Dan subjek SMK berjumlah 6 siswa (4,9%).

setelah diberikan pemahaman tentang pendidikan agama (Fitri, 2019). Tapi tidak sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa MA yang notabene banyak mendapatkan materi agama malah punya paling banyak dalam melakukan *academic dishonesty*. Umumnya seseorang akan membawa perilaku *academic dishonesty* dari jenjang sebelumnya ke jenjang berikutnya (Herdian et al., 2019).

c. Deskripsi data berdasarkan Jenis Kelamin dengan Variabel *Academic Dishonesty*

Pada analisis ini menggunakan uji analisis deskriptif *cross tabulation* untuk mengetahui tingkat *academic dishonesty* siswa berdasarkan jenis kelamin.

Academic Dishonesty

Pada analisis ini menggunakan uji analisis deskriptif *cross t* untuk mengetahui tingkat *academic dishonesty* siswa berdasarkan kelamin.

Pada analisis ini menggunakan uji analisis deskriptif *cross t* untuk mengetahui tingkat *academic dishonesty* siswa berdasarkan kelamin.

		<i>Academic Dishonesty</i>			
			Rendah	Sedang	Tinggi
JENIS KELAMIN	Laki-laki	<i>Count</i>	4	22	10
		<i>% of total</i>	3,3%	17,9%	8,1%
	Perempuan	<i>Count</i>	17	58	12
		<i>% of total</i>	13,8%	47,2%	9,8%
TOTAL		<i>Count</i>	21	80	22
		<i>% of total</i>	17,1%	65,0%	17,9%

		<i>Academic Dishonesty</i>			
			Rendah	Sedang	Tinggi
JENIS KELAMIN	Laki-laki	<i>Count</i>	4	22	10
		<i>% of total</i>	3,3%	17,9%	8,1%
	Perempuan	<i>Count</i>	17	58	12
		<i>% of total</i>	13,8%	47,2%	9,8%
TOTAL		<i>Count</i>	21	80	22
		<i>% of total</i>	17,1%	65,0%	17,9%

Jika dilihat berdasarkan tabel 4.3 bahwa rentang skor *academic dishonesty* kategori rendah $\leq 30,19$, pada kategori berada pada rentang $30,19 - 42,16$, dan kategori tinggi berada rentang $\geq 42,16$. Dilihat dari tabel hasil *crosstabulation* antar kelamin dengan *academic dishonesty* diperoleh kategori tinggi

shy.ac.id, digilib.uinsby.ac.id, digilib.uinsby.ac.id, digilib.uinsby.ac.id, digilib.uinsby.a

2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Sangat Rendah	: 0.01 – 1.00
Rendah	: 1.01 – 2.00
Cukup	: 2.01 – 3.00
Tinggi	: 3.01 – 4.00
Sangat Tinggi	: 4.01 – 5.00

Hasil analisis pada variabel *self efficacy* akademik dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Kode	Item	Mean	Kriteria
SEA1	Saya dapat menuntaskan tugas yang diberikan oleh guru walaupun sulit	3,97	Tinggi
SEA2	Saya berusaha menjawab pertanyaan meskipun saya tidak memahami materi nya	3,91	Tinggi
SEA3	Saya akan mengerjakan tugas semampu saya	4,34	Sangat tinggi
SEA4	Saya hanya mengerjakan tugas yang mudah saja	3,58	Tinggi
SEA5	Jika ada tugas yang sulit saya memilih untuk tidak mengerjakan	4,15	Sangat tinggi
SEA6	Saya akan mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru	4,36	Sangat tinggi
SEA8	Saya tetap mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru walaupun sulit	4,22	Sangat tinggi

a. *Convergent Validity*

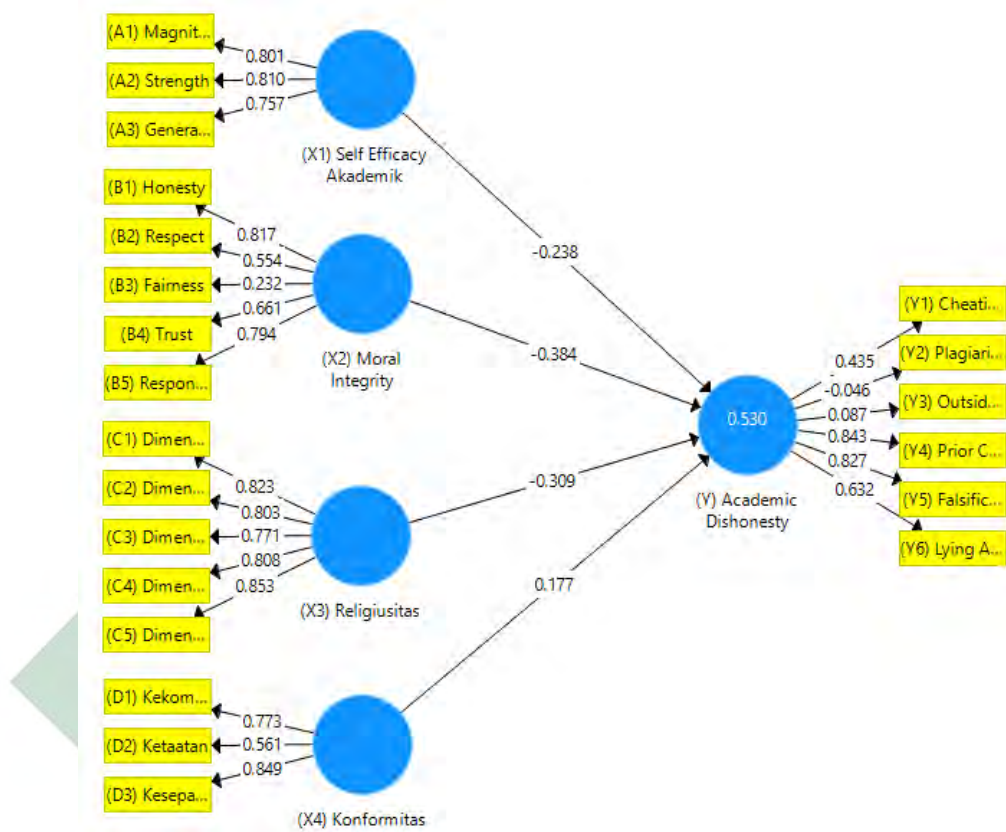
Uji *convergent validity* dari evaluasi model pengukuran (*outer model*) dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan nilai item *reliability* menggunakan *standardized loading factor* yang menunjukkan besar kecilnya hubungan antar setiap aspek atau dimensi dengan konstruksya. Semakin tinggi nilai *loading factor* maka semakin penting dalam menginterpretasikan *matrik factor*. Penggunaan *Average Variance Extracted* (AVE) dinilai mampu memberikan gambaran terhadap nilai variabel laten dalam mewakili skor data asli. Semakin besar nilai AVE memberikan arti semakin tinggi pula kemampuannya dalam menjelaskan nilai pada masing-masing aspek yang mengukur variabel laten. *Cut-off value* AVE yang biasanya digunakan adalah nilai $AVE > 0,50$ akan menunjukkan ukuran *convergent validity* yang baik sehingga probabilitas konstruk tersebut konvergen. Berikut nilai *convergent validity* AVE :

Tabel 4.11 Convergent Validity AVE

Konstruk	AVE
<i>Self Efficacy Akademik (X1)</i>	0.624
<i>Moral Integrity (X2)</i>	0.419
Religiusitas (X3)	0.659
Konformitas (X4)	0.544
<i>Academic Dishonesty (Y)</i>	0.332

Berdasarkan tabel 4.11 merupakan hasil uji *outer model* yang menunjukkan nilai *outer loading*. Indikator dinyatakan valid sesuai dengan kriteria apabila nilai $AVE > 0,5$ (Abdullah, 2015). Berdasarkan hasil pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel *self efficacy* akademik memiliki nilai AVE 0,624, variabel religiusitas memiliki nilai AVE 0,659 dan variabel konformitas memiliki nilai AVE 0,544 sehingga memenuhi kriteria. Sedangkan variabel *moral integrity* memiliki nilai AVE 0,419 dan variabel *academic dishonesty* memiliki nilai AVE 0,332 sehingga tidak memenuhi kriteria.

Gambar 4.2 Hasil Analisis *Outer Model*



Kesimpulan dari gambar 4.2 dapat dijelaskan melalui tabel dibawah ini untuk dapat mengetahui nilai *loading factor* pada setiap aspek atau dimensi pada masing-masing variabel.

Tabel 4.12 Loading Factor Self Efficacy Akademik

Konstruk	Kode	Loading Factor
Self Efficacy Akademik (X1)	Magnitude atau Level (A1)	0.801
	Strength (A2)	0.810
	Generality (A3)	0.757

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh nilai *loading factor* pada ketiga aspek dari konstruk *self efficacy* akademik diatas 0,7.

Tabel 4.13 Loading Factor Moral Integrity

Konstruk	Kode	Loading Factor
<i>Moral Integrity</i> (X2)	<i>Honesty</i> (B1)	0.817
	<i>Respect</i> (B2)	0.554
	<i>Fairness</i> (B3)	0.232
	<i>Trust</i> (B4)	0.661
	<i>Responsibility</i> (B5)	0.794

Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh nilai *loading factor* pada konstruk *mooral integrity* diatas 0,7 sebanyak 2 aspek yaitu aspek *honesty* 0,817 dan aspek *responsibility* 0,794. Sedangkan nilai *loading factor* dibawah 0,7 sebanyak 3 aspek yaitu *respect* 0,554, *fairness* 0,232 dan *trust* 0,661.

Tabel 4.14 *Loading Factor* Religiusitas

Konstruk	Kode	Loading Factor
Religiusitas (X3)	Dimensi Keyakinan (<i>The Ideological Dimension</i>) (C1)	0.823
	Dimensi Peribadatan dan Praktik Agama (<i>The Ritualistik Dimension</i>) (C2)	0.803
	Dimensi <i>Feeling</i> atau Penghayatan (<i>The Experiential Dimension</i>) (C3)	0.771
	Dimensi Pengetahuan Agama (<i>The Intellectual Dimension</i>) (C4)	0.808
	Dimensi <i>Effect</i> atau Pengamalan (<i>The Consequential Dimension</i>) (C5)	0.853

Berdasarkan tabel 4.14 diperoleh nilai *loading factor* pada kelima aspek dari konstruk religiusitas diatas 0,7.

Tabel 4.15 *Loading Factor* Konformitas

Konstruk	Kode	Loading Factor
Konformitas (X4)	Kekompakan (D1)	0.773
	Ketaatan (D2)	0.561
	Kesepakatan (D3)	0.849

Berdasarkan tabel 4.15 diperoleh nilai *loading factor* pada konstruk konformitas diatas 0,7 sebanyak 2 aspek yaitu aspek kekompakan 0,773 dan aspek kesepakatan 0,849. Sedangkan nilai *loading factor* dibawah 0,7 sebanyak 1 aspek yaitu ketaatan 0,561.

Tabel 4.16 Loading Factor Academic Dishonesty

Konstruk	Kode	Loading Factor
Academic Dishonesty (Y)	Cheating in Examination (E1)	0.435
	Plagiarism (E2)	-0.046
	Outside Help (E3)	0.087
	Prior Cheating (E4)	0.843
	Falsification (E5)	0.827
	Lying About Academic Assegment (E6)	0.632

Berdasarkan tabel 4.16 diperoleh nilai *loading factor* pada konstruk *academic dishonesty* diatas 0,7 sebanyak 2 aspek yaitu aspek *prior cheating* 0,843 dan aspek *falsification* 0,827. Sedangkan nilai *loading factor* dibawah 0,7 sebanyak 4 aspek yaitu aspek *cheating in examination* 0,435, aspek *plagiarism* -0,046, aspek *outside help* 0,087 dan aspek *lying about academic assegment* 0,632.

b. *Discriminant Validity*

Nilai *discriminant validity* merupakan nilai *cros loading factor* yang memiliki tujuan untuk mengetahui *discriminant konstruk* yang memadai dengan membandingkan nilai *loading factor* pada konstruk yang dituju lebih besar dari nilai *loading factor* pada konstruk lainnya. Standar nilai yang ditetapkan $> 0,7$. Berdasarkan tabel 4.13 nilai *cross loading* pada setiap konstruk yang memiliki nilai $> 0,7$ sebanyak 14

B4	0.480	0.661	0.260	0.145	-0.353
B5	0.360	0.794	0.549	0.366	-0.562
C1	0.129	0.430	0.823	0.318	-0.386
C2	0.372	0.566	0.803	0.342	-0.446
C3	0.163	0.430	0.771	0.399	-0.304
C4	0.234	0.413	0.808	0.213	-0.514
C5	0.347	0.603	0.853	0.332	-0.518
D1	0.144	0.262	0.293	0.773	-0.076
D2	-0.050	-0.027	0.176	0.561	-0.011
D3	0.133	0.282	0.333	0.849	-0.094
Y1	-0.427	-0.269	-0.034	-0.038	0.435
Y2	0.053	-0.063	-0.075	-0.125	-0.046
Y3	-0.108	-0.023	0.109	0.083	0.087
Y4	-0.452	-0.572	-0.569	-0.120	0.843
Y5	-0.431	-0.562	-0.427	-0.026	0.827
Y6	-0.201	-0.353	-0.369	-0.102	0.632

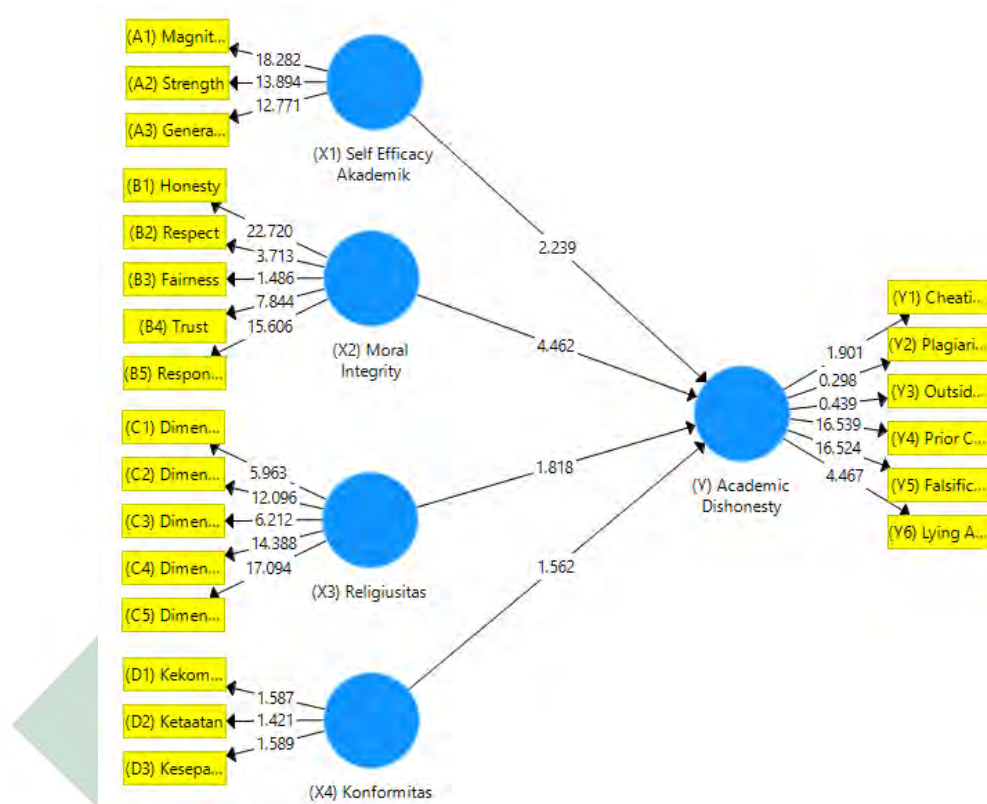
Tabel 4.17 Nilai Cross Loading

Kode	X1	X2	X3	X4	Y
A1	0.801	0.543	0.320	0.244	-0.442
A2	0.810	0.385	0.231	0.035	-0.428
A3	0.757	0.454	0.202	0.089	-0.391
B1	0.560	0.817	0.483	0.164	-0.576
B2	0.235	0.554	0.423	0.254	-0.277
B3	0.039	0.232	0.321	0.337	0.019
B4	0.480	0.661	0.260	0.145	-0.353
B5	0.360	0.794	0.549	0.366	-0.562
C1	0.129	0.430	0.823	0.318	-0.386
C2	0.372	0.566	0.803	0.342	-0.446
C3	0.163	0.430	0.771	0.399	-0.304
C4	0.234	0.413	0.808	0.213	-0.514
C5	0.347	0.603	0.853	0.332	-0.518
D1	0.144	0.262	0.293	0.773	-0.076
D2	-0.050	-0.027	0.176	0.561	-0.011
D3	0.133	0.282	0.333	0.849	-0.094
Y1	-0.427	-0.269	-0.034	-0.038	0.435
Y2	0.053	-0.063	-0.075	-0.125	-0.046
Y3	-0.108	-0.023	0.109	0.083	0.087
Y4	-0.452	-0.572	-0.569	-0.120	0.843
Y5	-0.431	-0.562	-0.427	-0.026	0.827
Y6	-0.201	-0.353	-0.369	-0.102	0.632

c. *Composite Reliability*

Reliabilitas pada suatu konstruk dapat diukur menggunakan aplikasi perangkat lunak SmartPLS v 3.2.9_64 bit melalui dua cara yaitu dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* dan nilai *Composite Reliability*. Standar nilai yang ditetapkan dikatakan memiliki nilai reliabilitas tinggi apabila nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* $> 0,7$, sedangkan nilai AVE $> 0,5$. Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui bahwa konstruk *self efficacy* akademik, *moral integrity*, konformitas dan *academic dishonesty* memiliki nilai *cronbach's alpha* dibawah 0,7 sedangkan konstruk religiusitas memiliki nilai *cronbach's alpha* diatas 0,7. Sedangkan dalam pengujian reliabilitas menggunakan nilai *composite reliability* konstruk *self efficacy* akademik, *moral*

Gambar 4.3 Hasil Analisis *Inner Model*



Penjelasan gambar 4.3 dapat dijabarkan melalui tabel dibawah ini yang merupakan hasil uji t-statistik yang menguji signifikansi pada tiap-tiap aspek terhadap variabel laten pada *second order konstruk*.

Tabel 4.19 Second Order Confirmatory Analysis

Konstruk	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistic (O/STDEV)</i>	<i>P Values</i>
(A1) <i>Magnitude</i> atau Level <- (X1) <i>Self Efficacy Akademik</i>	0.810	0.803	0.044	18.282	0.000
(A2) <i>Strength</i> <- (X1) <i>Self Efficacy Akademik</i>	0.810	0.803	0.058	13.894	0.000
(A3) <i>Generality</i> <- (X1) <i>Self Efficacy Akademik</i>	0.757	0.752	0.059	12.771	0.000
(B1) <i>Honesty</i> <- (X2) <i>Moral Integrity</i>	0.817	0.815	0.036	22.720	0.000
(B2) <i>Respect</i> <- (X2) <i>Moral Integrity</i>	0.554	0.524	0.149	3.713	0.000

a. R-Square (R^2)

R-square digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel dependen (X) dengan variabel independen (Y). Kriteria R-Square dikatakan substantial apabila nilai 0,67, dikatakan moderat apabila nilai 0,33 dan dikatakan lemah apabila nilai 0,19 (Ghozali & Latan, 2015). Berikut nilai R-Square :

Tabel 4.20 R-Square

Item	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
<i>Academic Dishonesty</i>	0.530	0.514

Berdasarkan tabel 4.20 diperoleh nilai R-Square sebesar 0,530. Artinya nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *self efficacy* akademik, *moral integrity*, religiusitas dan konformitas memiliki pengaruh terhadap *academic dishonesty* sebesar 53% dan sisanya sebesar 47% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat apakah hipotesis yang diajukan ditolak atau di terima. Untuk dapat mengetahui uji hipotesis maka dapat dilihat nilai signifikansi antar konstruk, p value dan t-statistik dengan menggunakan metode *resampling bootstap* pada proses *bootstrapping*. Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi t-value $> 1,96$ dan nilai p value $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, begitupun sebaliknya. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Ha : Terdapat pengaruh *self efficacy* akademik terhadap *academic dishonesty*
Ho : Tidak terdapat pengaruh *self efficacy* akademik terhadap *academic dishonesty*
2. Ha : Terdapat pengaruh *moral integrity* terhadap *academic dishonesty*
Ho : Tidak terdapat pengaruh *moral integrity* terhadap *academic dishonesty*

Hipotesis kedua, pembuktian pengaruh *moral integrity* terhadap *academic dishonesty* terbukti diterima, karena nilai t-statistic sebesar 4,462 lebih besar dari 1,96 dan nilai p value sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05.

Hipotesis ketiga, pembuktian pengaruh religiusitas terhadap *academic dishonesty* tidak terbukti diterima atau di tolak, karena nilai t-statistik sebesar 1,818 lebih besar dari 1,96 sedangkan nilai p value sebesar 0,070 lebih besar dari 0,05.

Hipotesis keempat, pembuktian pengaruh konformitas terhadap *academic dishonesty* tidak terbukti diterima atau ditolak, karena nilai t-statistik sebesar 1,562 lebih kecil dari 1,96 dan nilai p value sebesar 0,119 lebih besar dari 0,05.

Hipotesis kelima, pembuktian pengaruh *self efficacy* akademik, *moral integrity*, religiusitas dan konformitas terhadap *academic dishonesty* terbukti diterima. Dapat dilihat pada nilai *R-Square* sebesar 0,530 artinya variabel-variabel bebas memiliki pengaruh sebesar 53% terhadap variabel terikat (*academic dishonesty*).

Selain itu, dalam tabel 4.6 memberikan gambaran rata-rata skor yang di dapat dari jawaban responden terhadap variabel *self efficacy* akademik termasuk dalam kriteria tinggi. Nilai skor tertinggi terletak pada item nomer 6 dengan nilai skor sebesar 4,36 yaitu “Saya akan mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru”. Sedangkan nilai skor terendah ada pada item nomer 17 dengan nilai skor sebesar 2,55 yaitu “Saya memastikan kebenaran jawaban tugas dengan bertanya kepada teman saya”.

[illegible]

2. Terdapat Pengaruh *Moral Integrity* Terhadap *Academic Dishonesty*

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat pengaruh *moral integrity* terhadap *academic dishonesty*. Artinya semakin tinggi *moral integrity* maka semakin rendah perilaku *academic dishonesty*. Berdasarkan tabel 4.21 nilai t-statistik konstruk *moral integrity* dengan *academic dishonesty* sebesar $4,462 > 1,96$ dan nilai p value konstruk memiliki nilai $0,000 < 0,05$.

Berdasarkan tabel 4.7 memberikan gambaran rata-rata skor yang di dapat dari jawaban responden terhadap variabel *moral integrity* termasuk dalam kriteria tinggi. Nilai skor tertinggi terletak pada item nomer 15 dengan nilai skor sebesar 4,65 yaitu “Tugas kelompok bagi saya tanggungjawab bersama”. Sedangkan nilai skor terendah ada pada item nomer 9 dengan nilai skor sebesar 3,07 yaitu “Saya tidak senang jika ada teman banyak bertanya”.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Dharmawan & Dariyo, 2017) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki *moral integrity* tinggi tidak menjamin mereka untuk tidak melakukan *academic dishonesty*, mereka yang memiliki *moral integrity* juga memungkinkan melakukan *academic dishonesty* seperti mencontek. Justru sebaliknya, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Elizabeth & Sassi, 2016) yang menyatakan bahwa *academic dishonesty* dipengaruhi oleh *moral integrity*, dimana individu yang memiliki *moral integrity* yang tinggi mereka akan bersikap jujur. Faktor internal *moral integrity* akan mempengaruhi siswa dalam berperilaku *academic dishonesty*. Individu yang memiliki kecenderungan *moral integrity* rendah akan cenderung melakukan pelanggaran hukum etika untuk mencegah kegagalan mereka (Bettawinda & Nurmina, 2019). Sehingga, bagi individu yang telah memahami konsep hukum etika maka mereka dapat mempertahankan hasil pemikiran mereka sendiri sekalipun banyak tantangan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya dengan demikian perilaku *academic dishonesty* nya menjadi rendah.

Sehingga kesimpulan pada variabel religiusitas dengan *academic dishonesty* adalah semakin tinggi religiusitas tidak menutup kemungkinan bagi masing-masing individu untuk melakukan perilaku *academic dishonesty*.

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini ditolak, yaitu tidak terdapat pengaruh konformitas terhadap *academic dishonesty*. Artinya semakin tinggi konformitas maka tidak memberikan pengaruh terhadap perilaku *academic dishonesty*. Berdasarkan tabel 4.21 nilai t-statistik konstruk konformitas dengan *academic dishonesty* sebesar 1,562 > 1,96 dan nilai p value konstruk memiliki nilai 0,119 > 0,05.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muflihah & Widyana, 2019) bahwa variabel konformitas memiliki hubungan dengan perilaku *academic dishonesty* berupa menyontek. Begitupun juga penelitian yang dilakukan oleh (Empati et al., 2018) yang menunjukkan bahwa konformitas memiliki hubungan sebesar 40,3% dalam meningkatkan intensitas menyontek. Intensitas tersebut dalam kategori rendah karena beberapa siswa menganggap bahwa menyontek malah akan merugikan diri mereka sendiri.

[illegible]

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* akademik terhadap *academic dishonesty* sehingga hipotesis diterima.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *moral integrity* terhadap *academic dishonesty* sehingga hipotesis diterima.
3. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap *academic dishonesty* sehingga hipotesis ditolak.
4. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas terhadap *academic dishonesty* sehingga hipotesis ditolak.
5. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* akademik, *moral integrity*, religiusitas dan konformitas terhadap *academic dishonesty* sehingga hipotesis diterima.

B. Saran

1. Bagi Guru dan Sekolah

Saran yang direkomendasikan bagi guru sebaiknya dalam melaksanakan ujian maupun tugas siswa diberikan soal yang bersifat uraian, kurangi soal bersifat multiple choice agar siswa mengerjakan sesuai dengan penalaran masing-masing. Kemudian guru lebih intens dalam memberikan pengawasan terhadap siswa. Apabila ada siswa yang berbuat tidak jujur dalam akademik sebaiknya diberikan punishment dan untuk siswa yang sudah melakukan kejujuran dalam akademik diberikan reward sehingga dapat memacu siswa untuk berbuat benar. Selain itu, didukung bagi pihak sekolah sebaiknya siswa diberikan motivasi ataupun pembelajaran yang bersifat kesadaran moral agar siswa tidak hanya melihat keberhasilan melalui hasil nilai saja akan tetapi melalui proses mencapai keberhasilan dengan cara yang jujur.

2. Bagi Siswa

Agar dapat meneruskan generasi yang berkualitas sebaiknya siswa siswi menghindari perilaku *academic dishonesty*. Dengan mengubah pola pikir bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari nilai saja tetapi melalui proses dalam mencapai keberhasilan dengan integritas diri melalui kejujuran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran yang direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya sebaiknya lebih mengembangkan item-item kuesioner yang lebih luas dan tidak bersifat deskriminatif supaya mengurangi item yang gugur terutama pada variabel yang mengarah pada perilaku menyimpang atau negatif. Pandemi membuat peneliti melakukan sebaran kuesioner melalui google form, oleh sebab itu, sebaiknya penelitian selanjutnya melakukan pengisian kuesioner secara langsung supaya tidak menimbulkan bias dan jawaban responden yang bias.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). Efikasi diri, dukungan sosial keluarga, dan self regulated learning pada siswa kelas VIII. *Humanitis*, 8(1), 18–27.
- Albrecht, W. S. (2012). *Fraud examination (Fouth edition)*. USA : South Western.
- Ancok, & Suroso. (2001). *Psikologi islami*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Ancok, D., & Fuad, N. (2008). *Psikologi islami*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2007a). *Psychology of academic cheating*. London : Academic Press.
- Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2007b). The psychology of academic cheating. *Psychology of Academic Cheating*, 1–5.
- Arifa, F. N. (2020). Tantangan pelaksanaan kebijakan belajar dari rumah dalam masa darurat covid-19. *Info Singkat, Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis* , XII, 13–18. <http://puslit.dpr.go.id>
- Arifah, W., Setiyani, R., & Arief, S. (2018). Pengaruh prokrastinasi, tekanan akademik, religiusitas, locus of control terhadap perilaku ketidakjujuran akademik mahasiswa pendidikan akuntansi UNNES. *Economic Educational Analysis Journal*, 7(1), 106–119.
- Arikunto, S. (2008). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Karya.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian : Suatu pendekatan praktik*. jAKARTA : Rineka Cipta.
- Arinda, F. (2015). *Ketidakjujuran akademik mahasiswa perguruan tinggi X*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ashari, A., Hardjajani, T., & Karyanta, N. A. (2010). *Hubungan antara persepsi academic dishonesty dan self efficacy dengan perilaku academic dishonesty pada mahasiswa (Studi pada mahasiswa psikologi di kotamadya Surakarta)*. 26–58.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial jilid II Edisi kesepuluh*. Jakarta : Erlangga.
- Barzegar, K., & Khezri, H. (2011). Predicting academic cheating among the fifth grade students : The role of self efficacy and academic self helphandicapping. *Journal of Life Biomed*, 2, 1–6.

- Bashir, H., & Bala, R. (2018). Development and validation of academic dishonesty scale (ADS) : Presenting a multidimensional scale. *International Journal of Instruction*, 11(2), 57–74.
- Bettawinda, D., & Nurmina. (2019). Hubungan integritas moral dengan perilaku plagiat mahasiswa kampus V Universitas Negeri Padang. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(4), 1–10.
- Black, E. W., Greaser, J., & Dawson, K. (2007). Academic dishonesty in traditional and online classroom : Does the media equation hold true? *Journal of Asynchronous Learning Networks*, 12(3-4), 23–30.
- Bolin, A. U. (2004). Self control, preceived opportunity, and attitudes as predictors of academic dishonesty. *The Journal of Psychology*, 138(2), 101–114.
- Brunnell, A. B., Staats, S., Barden, J., & Hupp, J. M. (2011). Narcissism and academic dishonesty : The exhibitionism dimension and the lack of guilt. *Personality and Individual Differences*, 50, 323–328.
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares aproach to structural equation modelling. *Modern Method for Bussiness Research*, 295–336.
- Clariana, M., Badia, M., & Cladellas, R. (2013). Academic cheating and gender differences in Barcelona (spain). *Summa Psychologica UST*, 10, 65–72.
- Colnerud, G., & Rosander, M. (2009). Academic dishonesty, ethical norms and learning. *Assessment and Evaluation Higher Education*, 34(5), 505–517.
- Davis, S. F., Drinan, P. F., & Gallant, T. B. (2009). *Cheating in school : What we know and what we can do*. UK : Wiley-Blackwell.
- Dharmawan, U. S., & Dariyo, A. (2017). Hubungan moral integrity dan kecemasan sosial dengan academic dishonesty remaja akhir. *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 80–97.
- Dwitantyanov, A., Hidayati, F., & Sawitri, D. R. (2010). Pengaruh pelatihan berpikir positif pada efikasi diri akademik mahasiswa (studi eksperimen pada mahasiswa fakultas psikologi UNDIP Semarang). *Jurnal Psikologi UNDIP*, 8(2), 135–144.
- Elias, R. Z. (2009). The impact of anti-intellectualism attitudes and academic self efficacy on business students persepction of cheating. *Journal of Business Ethics*, 86, 199–209.
- Elizabeth, E., & Sassi, K. (2016). An Ethical Dilemma: Talking about Plagiarism and Academic Integrity in the Digital Age. *The English Journal*, 100(6), 47–53. <http://www.jstor.org/stable/23047881>
- Empati, J., Wahyuningtyas, P. F., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Intensi Menyontek Pada Siswa Sma Kesatrian 2 Semarang. *Empati*, 7(2), 100–107.

- Farisi, M. I. (2013). Academic dishonesty in distance higher education : challenges and models for moral education in the digital era. *Turkish Online Journal of Distance Education - TOJDE*, 14(4), 176–195.
- Fitri, T. F. (2018). Kecurangan akademik ditinjau dari religiusitas dan jenis kelamin pada sekolah menengah atas yang berbasis agama. *Calyptra : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(2), 1465–1475.
- Gaussian, J. (2015). 1, 2, 3 1. 4, 83–92.
- Georgia, A. H. U. of. (2020). *Annual report on academic honesty cases 2019-2020*.
- Ghozali, & Latan. (2015). *Partial least squares : konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0*. Semarang : Badan Penerbit UNDIP.
- Ghozali, I. (2006). *Structural equation modeling. Metode alternatif dengan partial least square*. Semarang : Badan Penerbit UNDIP.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, S. R. (2012). *Gaya belajar : Kajian teoritik*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Gunawan, H. (2012). Gender dalam perspektif academic self efficacy dan kecurangan teknologi informasi. *Jurnal Integrasi*, 4(1), 107–110.
- Hadjar, I. (2017). The Effect of Religiosity and Perception on Academic Cheating among Muslim Students in Indonesia. *Journal of Education and Human Development*, 6(1), 139–147. <https://doi.org/10.15640/jehd.v6n2a15>
- Hamzah, I., Santoso, I., & Imaddudin, N. (2020). The role of consideration of the value of risks, shame and guilt in utilitarian moral judgment on academic dishonesty behavior. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 432–443.
- Hendy, N. T., & Montargot, N. (2019). Understanding academic dishonesty among business school students in France using the theory of planned behavior. *The International Journal of Management Education*, 17(1), 85–93.
- Herdian, Wulandari, D. A., & Istianah. (2019). Apakah demografi memprediksi ketidakjujuran akademik? *Indonesian Journal Islamic Psychology*, 1(1), 19–34.
- Herlyana, M. V., Sujana, E., & Prayudi, M. A. (2017). Pengaruh religiusitas dan spiritualitas terhadap kecurangan akademik mahasiswa (Studi empiris pada mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja). *E-Journal SI-Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–11.
- Hosny, M., & Fatimah, S. (2014). Sikap mahasiswa terhadap kecurangan dan plagiarism : Studi kasus universitas. *Jurnal Ilmu Terapan*, 14(8), 748–757.
- Hussar, B. (2020). *The condition of education 2020*. Institute of Educational Sciences.
- Integrity, T. center for academic. (1999). *The fundamental values of academic*

G-COUNS : Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 3(2), 319–339.

- Muflihah, E., & Widayana, R. (2019b). Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas Xi Smk X Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 319–339. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i2.321>
- Mujahidah. (2009). Perilaku menyontek laki-laki dan perempuan : Studi meta analisis. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 177–199.
- Nugraha, D. A., Fitrie, N., Nurlaila, E., Supianti, I. I., Kartasasmita, B. G., & Sahrudin, A. (2020). Etika dan ketidakjujuran akademik di perguruan tinggi. *MENDIDIK : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 1–8.
- Nur, G., & Rini, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz media.
- Olson, L. M. (1998). *The assesment of moral integrity among adolescents on adults*. University of Winconsin - Madison : Dissertation.
- Pantu, E. A., Karmiyati, D., & Winarsunu, T. (2020). Pengaruh tekanan teman sebaya dan kecemasan menghadapi ujian terhadap ketidakjujuran akademik pada mahasiswa. *JIPT : Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 54–65.
- Patrzek, J., Sattler, S., Veen, F. van, Grunschel, C., & Fries, S. (2015). Investigating the effect of academic procrastination on the frequency and variety of academic misconduct : a panel study. *Studies in Higher Education*, 40(6), 1014–1029.
- Purwanto. (2008). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Putri, F. A. R., & Fakhrudidiana, F. (2018). Self efficacy guru kelas dalam membimbing siswa slow learner. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 14(1), 1–8.
- Putro, K. Z., Amri, M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D. (2020). Pola interaksi anak dan orangtua selama kebijakan pembelajaran di rumah. *Fitrah : Journal of Islamic Education*, 1(1), 124–140.
- Rahman, A. A. (2013). *Prinsip kesucian, kemunafikan, dan integritas moral*. Universitas Indonesia.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu pendidikan islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Rehman, R. R., & Waheed, A. (2014). Ethical perception of university students about academic dishonesty in Pakistan. *The Qualitative Report*, 19(7), 1–13.
- Roscoe, J. T. (1975). *Fundamental research statistics for the behavioral sciences* (2nd ed). New York : Holt Rinehart & Winston.
- Salsabilla, S. (2020). Islamic religiosity dan kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 81–94.

Santos, S. (2014). *Statistik parametrik edisi revisi*. Jakarta : Elex Media Komputindo.

Sears, D. O. (1985). *Psikologi sosial edisi kelima*. Jakarta : Erlangga.

Selfira Salsabilla, S. S. (2020). Islamic Religiosity Dan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 81–94. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v3i2.38>

Sitorus, B. T., & Pratama, M. (2021). *Kontribusi self efficacy terhadap academic dishonesty pada mahasiswa kampus X Bukittinggi*.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke). Bandung : Afabeta.

Sukaini. (2013). *Hubungan antara religiusitas dengan kejujuran akademik siswa kelas XI SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia.

Syahrina, I. A., & Ester. (2016). Self efficacy dengan academic dishonesty pada mahasiswa universitas putra indonesia (YPTK) Padang. *Jurnal NAP UNP*, 7(1), 24–35.

Ternes, M., Babin, C., Woodworth, A., & Stephens, S. (2019). Academic misconduct : An examination of its association with the dark triad and antisocial behavior. *Personality and Individual Differences*, 138(1), 75–78.

Thomas, E. E., & Sassi, K. (2011). An ethical dilemma : talking about plagiarism and academic integrity in the digital age. *English Journal*, 100(6), 47–53.

Ulina, M. O., Kurniasih, O. I., & Putri, D. E. (2013). Hubungan religiusitas dengan penerimaan diri pada masyarakat miskin. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik)*, 5, 17–22.

Uyun, M. (2018). Orientasi tujuan dan efikasi akademik terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Raden Fatah Palembang. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 45–51.

Wahyuningtyas, P. F., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan intensitas menyontek pada siswa SMA Kesatrian 2 Semarang. *Jurnal Empati*, 7(2), 100–107.